

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem kekerabatan merupakan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Keluarga adalah kelompok yang terdiri atas seorang ibu, anak-anak yang masih tergantung kepadanya, dan bapak yang diikat oleh perkawinan atau adanya hubungan darah.¹ Selain hubungan dalam satu keluarganya, dapat dikenal juga dengan adanya hubungan dengan keluarga yang di ambil dari lingkungan luar atau keluarganya mereka sendiri. Dalam hubungan ini dapat di bentuk dari hubungan dengan para tetangganya dan dapat di ambil dari adanya hubungan dengan para kerabatnya.

Kerabat itu sendiri dalam arti istilahnya, di dalam kamus antropologi dapat didefinisikan sebagai orang sederhana atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan.² kerabat dapat di ambil dari pihak istri maupun pihak suami dan dari semua kerabat tersebut harus dapat di perlakukan dengan dengan sangat baik. Kerabat merupakan keluarga yang paling terdekat dari seorang setelah keluarga itu sendiri, dengan itu menjalinnya hubungan dengan baik terhadap kerabat menjadikan sangat penting.

Bentuk dari garis besarnya, indoneasia memiliki dan mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu terdiri *matrilineal*, *patrilineal*, dan *bilateral*. System kekerabatan matrilineal menarik garis keturunan dari pihak perempuan(ibu). Misalnya suku Minangkabau. Sedangkan system kekerabatan Patrilineal menarik garis keturunan dari pihak laki-laki(ayah), misalnya dari suku Batak. Sementara bilateral menarik garis keturunan dari pihak , ayah, dan ibu, misalnya dari suku Jawa.

Kekerabatan menjadi unit sosial yang dimana anggotanya memiliki hubungan darah. Dengan adanya sistem kekerabatan, sistem kekerabatan itu sendiri mencakup dengan kakek,

¹ Haviland. A William, 1985. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

² Suyono, Ariyono dan Aminudin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo.

nenek, ibu, ayah, anak, cucu, keponakan yang hanya memiliki keturunan darah yang sama. Adapun bentuk dari sistem kekerabatan yang terlahir dari adanya pernikahan, yaitu seperti mertua, ipar, tiri dan berikutnya.³ Di dalam kajian sosiologi antropologi, adanya beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relative kecil hingga besar. Tetapi yang perlu di gharis bawahi adalah bahwa orang

Indonesia ini sendiri adanya beberapa system kekerabatan yang digunakan dengan penggunaan nama marga, yaitu di daerah Sumatra utara yaitu Pada masyarakat Minangkabau (klannya disebut suku) merupakan gabungan dari kampuang-kampuang. Nama- nama klan di Minangkabau, antara lain: Chaniago, Dalimo, Kampai, Koto, Melayu, Piliang, Sikumbang, Solok, dan sebagainya. Suku yang dipakainya merupakan identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan yang dilahirkan dalam perkawinan masyarakat adat Minangkabau.

Suku Minangkabau merupakan garis keturunan matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis ibu. Sehingga ayahnya anak perempuannya saja yang dapat membawa nama suku tersebut. Apabila perkawinan tersebut tidak menghasilkan keturunan perempuan maka sama saja tidak menghasilkan keturunan sama sekali karena anak laki-laki tidak bisa meneruskan dan tidak di benarkan mengangkat anak perempuan orang lain. Begitu pula perkawinan yang dilakukan pria Minangkabau dengan wanita bukan orang minangkabau berarti ia menghilangkan nama suku minangkabaunya karena istrinya tersebut tidak bisa menjadi penerus keturunan minangkabau.

Keberagaman masyarakat yang berada di Indonesia ini sangat banyak jenisnya, yaitu seperti suku bangsanya, ras-ras yang ada begitu pula berbagai bentuk etnis, agama yang dianut. Keberagaman merupakan bentuk suatu masyarakat yang maju. Keberagaman yaitu

³ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992)

salah satu kekayaan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia yang begitu berharganya.⁴ Begitupula dengan bentuk kerukunan dari adanya perbedaan agama menjadi bentuk sebuah rasa perdamaian yang tercipta sehingga menimbulkan bentuk toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan suatu adanya kepercayaan dijadikan sebagai salah satu bentuk sistem dengan adanya acuan nilainya (*system of referenced value*) di dalam bentuk sistem tindakan (*sistem of action*) yang menjadikan suatu pola perilaku dan tindakan sesama umat beragama.⁵ Melihat dan mempelajari bagaimana mempercayai suatu kepercayaan merupakan pembelajaran yang benar- benar harus di mengerti, bukan hanya saja di pahami melainkan harus memahami itu kalau kepercayaan itu tergantung bagaimana seseorang memahami kepercayaan yang bias ia pikirkan yang paling terbaik. Sehingga dengan begitu seseorang dapat mengeluarkan sikap toleransi kepada perbedaan pendapat bagaimana ia melihat sebuah kepercayaan. Berbeda kembali jika seseorang memahami agama dengan satu pandang saja yang dimana ia hanya mempercayai bahwa kepercayaannya lah yang paling benar, dan mereka mempercayai bahwa kepercayaannya orang lain telah melakukan kesalahan. Dengan begitu memahami agama sebaiknya melihat dari berbagai sudut dengan melihat interaksi kegamaan dengan sesama umat beragama dengan begitu memunculkan bentuk toleransi dengan agama orang lainnya.⁶

Namun berbeda dengan masyarakat betawi di Kampiung Sawah Kelurahan Jatimurni Kota Bekasi. Dalam sistem kekerabatannya di kampung sawah menggunakan nama marga untuk di akhir nama mereka. Namun mereka mengklaim bahwa ia tidak mengambil nama marga dari etnis Batak. Nama marga yang di ambil merupakan nama orang tua yang sudah di gunakan

⁴ S Hamidah, Toleransi, http://etheses.uin-malang.ac.id/1780/4/09410156_Bab_1.pdf. (Diakses 23 Desember 2019 pukul 13:45)

⁵ Zainuddin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 61.

⁶ Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2002) hlm. 6

sejak ia terlahir sebagai bentuk pengikat keturunan yang digunakan yaitu nama ayah. Kemudian memberikan nama depan ayahnya tersebut untuk digunakan pada nama akhir mereka.

Nama marga pada Kampung Sawah ini sudah ada dan terjaga sejak zaman kolonial belanda. Jika dapat dihitung sejak nama marga ini ada hingga sampai sekarang sudah memiliki 6 samapi dengan 7 generasi.⁷ Dengan begitu pula dengan agama yang di anut, di kampung sawah sangat beragam dalam penganutan keagamaannya. Agama yang diikuti yaitu islam, Kristen, protestan. Namun mereka dapat hidup dengan rukun. Di kampung sawah sikap toleransi dan damai dapat dirasakan disana. Dengan bangunan- bangunan ibadah yang sangat berdekatan menunjukkan bagaimana sikap toleransi yang di pakai di kampung sawah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin membahas bentuk model sistem kekerabatan, sikap toleransi beragama, dan sikap umat beragama dari hasil yang di capai. Terkait dengan hal tersebut dengan begitu peneliti ingin membahas dan meneliti lebih jauh mengenai Sistem Kekerabatan, Sikap Toleransi dan Masyarakat Plural di Jatimurni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model sistem kekerabatan di Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
2. Bagaimana sikap toleransi beragama di Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
3. Bagaimana sikap umat beragama dari hasil yang di capai pada masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?

⁷ Praptanto, Aloisus Eko. *Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah*. (Bekasi: Seksi Komunikasi Sosial Paroki Santo Servatius, 2011).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk model sistem kekerabatan di Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui sikap toleransi beragama di Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui sikap umat beragama dari hasil yang di capai pada masyarakat di Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Hasil Akademis (*Teoritis*)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazannah pengetahuan sosial mengenai system kekerabatan dan sikap toleransi pada masyarakat plural, terutama yang berkaitan dalam pengembangan konsep dan teori mengenai sosiologi.

2. Manfaat Hasil Praktis

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan sang peneliti, yang berkaitan dengan apakah sistem kekerabatan dapat mempengaruhi sikap toleransi di lingkungan sekitar.

yang mempertahankan agamanya masing-masing. Namun dalam penggunaan nama marga ini tidak menjadi sebuah keharusan. Penggunaan nama marga ini tidak hanya digunakan oleh umat kristiani. Setelah terjadinya perkembangan, perkawinan silang antara umat muslim dan kristiani yang terjadi di Kampung Sawah, sehingga penggunaan nama marga semakin melebar.

Keluarga menurut masyarakat marga Kampung Sawah itu sendiri adalah sebuah sepasang suami istri yang lambat laun akan berkembang, untuk mengikat keluarga besarnya tersebut dan tersebar luasnya ke berbagai daerah, maka dengan itu diikatnya dengan penggunaan nama marga. Penggunaan nama marga diharapkan agar tetap terjalin dan terikat anantara keluarga yang tersebar tersebut.

Salah satu masalah yang di hadapi oleh masyarakat kampung sawah ini khususnya di kelurahan Jatimelati kecamatan Pondok Melati RW 08 di dalam kehidupan maupun di dalam faktor lingkungan dimana adanya faktor external yang tidak terbiasa dengan adat yang ada di kampung sawah sehingga masyarakat kampung sawah berusaha untuk melakukan pendekatan kepada pihak external untuk mengenalkan bagaimana adat kampung sawah. Perannan tokoh masyarakat dan orang tua menjadi sebuah kekuatan untuk melestarikan ajaran nenek moyang untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada anak dan cucu-cucu bagaimana adat penggunaan nama marga yang diberikan kepada anak laki-laki dan bagaimana bersikap untuk saling menghargai kepada saudara bagaimana perbedaan kepercayaan yang di anut oleh saudara sendiri.

Melihat sistem keluarga yang ikat oleh marga di Kampung Sawah, bahwa sistem kekerabatan model Kampung Sawah memperkuat teori tentang kelompok keturunan. Bahwa fungsi utama dari pengetahuan atas kelompok keturunan adalah dalam rangka pembentukan kelompok-kelompok sosial terutama pada masyarakat unilineal tradisional.⁹ Berdasarkan teori tersebut sistem kekerabatan model marga yang ada di Kampung Sawah secara tidak langsung

menguatkan fungsi keluarga secara umum yaitu memberi perlindungan, afeksi, pengasuhan dan pendidikan kepada anggota keluarganya.¹⁰

Tradisi yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya, dari ketiga system budaya mengikat masyarakat untuk saling Bersatu, dan menjaga satu sama lain. Nilai, norma dan budaya di keluarga dan antar warga, tidak sekedar hanya berbatas marga mereka. Kerukunan yang di dasarkan kepada nilai saling menghormati, yang muda menghormati yang tua, istri menghormati suami, yang tua menyayangi, mengasihi yang lebih muda serta membimbingnya. Tradisi yang ada di kampung sawah yang dipegang mampu mengikat mereka dari sekat -sekat yang ada, baik sekat etnis, agama, maupun hingga kepentingan lainnya.

Dari pandangan tentang bentuk sikap toleransi sesama makhluk yang beragama, dan konsep yang ingin di ambil oleh peneliti yaitu konsep pluralism pluralism agama mukti ali yaitu prinsip “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan).ia merupakan seseorang yang mempunyai power dalam bentuk menyiarkan, menyatukan dan melakukan komunikasi antar umat agama,bentuk toleransi, dan keharmonisan. Mukti ali untuk ingin menciptakan suasana yang adem, rukun di tengah tengah kehidupan ini dengan menyitakan prinsip, “setuju dalam ketidak setujuan ”(*agree in disagreement*) atau kesepakatan dalaam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni anantara orang-orang dari budata tradisi, dan agama yang berbeda. “setuju dalam ketidak setujuan” bentuk ini suatu pendektan yang dapat menimbulkan masing-masing suatu kelompok agama untuk bebas percaya dan mengaolikasikan agamnya. Dengan begitu suatu kelompok yang memepercayai suatu agama atau kepercayaan tidak mengganggu urusan agama agam lain yang secara mendalam. Seluruh umat beragama harus saling menghormati dengan begitu harus memahami sehingga bentuk

¹⁰ Mainarno, Eko A. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 155

toleransi dan keharmonisan antara manusia dari budaya, keagamaan yang berbeda sehingga memperkuat dan dapat dipertahankan.¹¹

Hans Kung percaya bahwa keharmonisan, damai, tidak mungkin ada tanpa adanya komunikasi yang baik sehingga menimbulkan pemahaman yang baik. Yang paling mendasar dari dialog tersebut adalah adanya interaksi sosial di antara masyarakatnya secara jujur dan apa adanya. Ungkapan retorik Hans Kung mengisyaratkan bahwa agama adalah faktor sentral dalam relasi sosial masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan Islam kesadaran akan pluralisme agama sebenarnya tidak hanya ada dalam umat dewasa ini. Namun sudah terjadi sejak dekade awal tumbuhnya Islam, Piagam Madinah yang memuat beberapa butir tentang penghormatan kepada pemeluk agama lain, seperti dalam butir kedua sebagai berikut: "*kaum muslimin adalah umat yang bersatu utuh, dan hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain*".¹² Dengan melihat butir piagam tersebut, dapat dijadikan argumentasi bahwa sikap toleransi ini sudah direncanakan sejak lahirnya Islam.

Kesadaran itu pun berlanjut pada masa kebangkitan umat Islam. Muhammad Abduh (1849/1905) sudah menginspirasi lahirnya sikap toleransi dan kemajemukan, dengan melihat fenomena keberagaman yang cenderung eksklusif dan anti toleransi, Abdulah kemudian memfatwakan bahwa syarat pertama untuk mendapatkan keselamatan di akhirat adalah dengan berfirman kepada Allah tanpa dibatasi dengan keimanan cara Islam atau bukan. Pemikiran yang inklusif ini dilegitimasi oleh Rayid Ridlo dengan mengemukakan bahwa keimanan yang sejati dapat ditemukan di luar Islam. Senada dengan mereka Athabathabai mengatakan: Allah tidak berpihak kepada 1 agama saja melainkan melihat kepada apa yang dilakukan sesuai ajaran Allah. Sebagai landasan teologis, mereka mengambil ayat Al-Quran

¹¹ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009, Cet II), hlm 381-382.

¹² H. Munawir Sadjali, *Islam Dan Tata Negara*, (UI Press, Jakarta, 1993) hlm 10

Surah Annisa : 62 “Sesungguhnya orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Sabi’in siapa saja diantara mereka beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula bersedih hati”.¹³ Pendapat ini pun senada dengan Muhammad Iqbal (1876-1934) dalam konsepnya tentang tauhid menurutnya esensi tauhid yang universal inklusif adalah persamaan kasih sayang diantara umat manusia dan mengutamakan kebebasan.¹⁴ Artinya agama seharusnya tidak menjadikan saling menindas dan mensubordinasi semua manusia.

Terdapat pandangan tokoh sosiologi antropologi mengenai kebudayaan Koentjaraningrat istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹⁵

Menurut koentjaraningrat kebudayaan merupakan sebuah bentuk hasil dari masyarakat yang dapat diambil secara umum. Suatu kebudayaan dapat dilihat apabila kebudayaan tersebut memiliki unsur-unsur yang mendukung adanya hasil yang dapat dilihat dari sebuah masyarakat dengan melihat dari unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat. Pola perilaku individu atau masyarakat mungkin bisa di sesuaikan dengan kebudayaan setempat sehingga suatu masyarakat mendapatkan ciri khas di daerah tersebut dengan melihat ciri khas tersebut. Namun tetapi dalam situasi-situasi tersebut mungkin akan

¹³ Abudinnata, *Peta Pemikiran Keagamaan Islam Indonesia*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2001) hlm 194-195

¹⁴ Rasikhon Anwar dan Abdur rozak, *Ilmu Kalam*, (Pustaka Setia: Bandung, 2001), hlm 222.

¹⁵ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : GHalia Indonesia, 2006), hal. 21.

Nampak berbeda tergantung pada orientasi objektif dari individu yang sedang terlibat. Interaksi dari pola perilaku masyarakat yang terjadi di Kampung Sawah dimana budaya penggunaan nama marga di masyarakat Kampung Sawah mempunyai Sistem Kekerabatan yang dimana memiliki Tindakan dalam berfikir secara rasional dan tujuan yang hendak nenek moyang capai, agar terhindarnya perpecahan keluarga dan mengikat dengan penggunaan nama marga tersebut.

Prespektif Koentjaraningrat dalam unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai sifat universal dan dalam diklasifikasikan bahwa suatu masyarakat ataupun adanya peradaban memiliki kebudayaan yang dapat dilihat dari segi unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki di kaum maupun kelompok. Peradaban tersebut berdasarkan dari hasil karya, gagasan yang telah di proses memalui kebiasaan dengan mempelajari kebiasaan tersebut di masyarakat.

Pada Kemungkinan bahwa seperangkat hubungannya antar masyarakat akan dapat di lihat dan diarahkan kepada suatu kepercayaan akan validitas keturunan tersebut. Realitas akhirnya itu menjadi sebuah satuan unsur kebudayaan yang besar sehingga timbulnya Tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang, individu atau masyarakat karena mencangkup kepada dari kesadaran akan Tindakan, pola perilaku yang mungkin dapat menjadi reaksi-reaksi dari orang lain dan tanggapan yang berbeda-beda akan kebudayaan yang ada di masyarakat Kampung Sawah.

Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya. Menurut koentjaraningrat kebudayaan memiliki Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :¹⁶

¹⁶ Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.¹⁷

Ketujuh unsur yang di tekankan oleh Koentjaraningrat merupakan wujud dari pengembangan suatu kebudayaan yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan dan pola perilaku suatu kaum maupun kelompok untuk saling menghargai hingga mempererat keharmonisan hingga menjaga kebudayaan tersebut merupakan suatu bentuk dari kebudayaan yang memalui proses wujud dan pengembangan kebudayaan tersebut.

System kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat kampung sawah ini menimbulkan sikap toleransi yang dimana dengan fenomena ini membenarkan dengan seperti apa yang ada di isi dari Al-Quran Allah yang artinya, *“dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendaki) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*

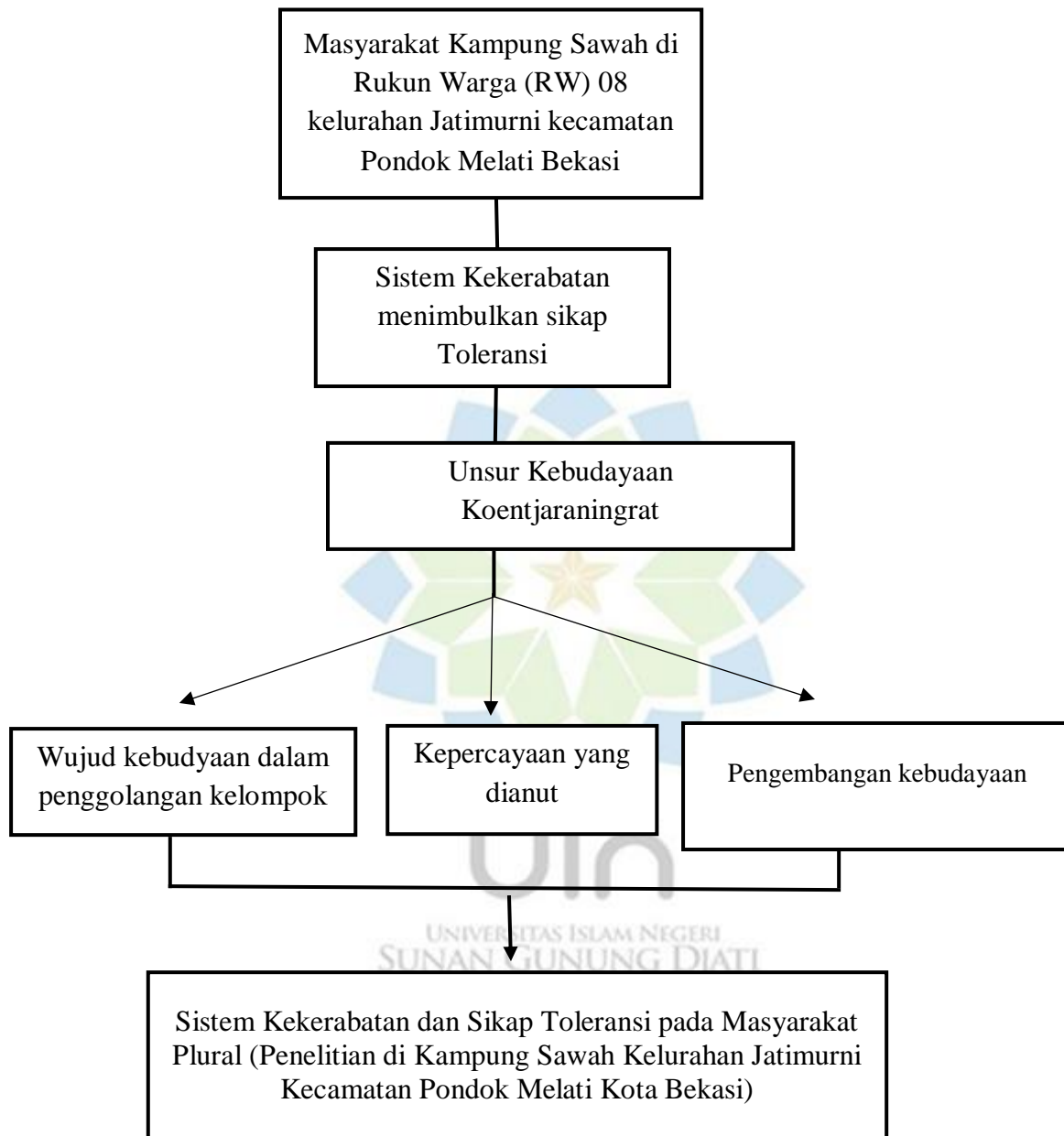
Di bagian lain Allah mengingatkan yang artinya: *“ sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini*

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 1992, hal. 2

mengartikulasikan bahwa islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun islam juga menjelaskan “ *sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil*”.



Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membuat peta konsep pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

1.6 Permasalahan Utama

Peneliti dengan observasi awalnya melihat berbagai macam fenomena yang menarik untuk diteliti bagaimana yang terjadi di daerah kampung tersebut. Fenomena yang terjadi yang ditemukan melalui observasi awalnya di kampung sawah, jatimurni Bekasi yaitu :

1. Penggunaan nama marga yang ada di belakang nama seseorang dengan menggunakan nama orang tuanya terutama nama orang tua laki-laki.

Adanya keunikan dalam sikap toleransi dalam bentuk keagamaan yang sangat beragam pada kampung

